

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pola Asuh mengandung pengertian bahwa perlakuan yang diterapkan dalam kehidupan anak di dalam keluarga yang dapat membantu mengembangkan daya pikir dan kreatifitas berpikir secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Pola asuh di dalam keluarga sebagai penentu perkembangan anak di masa depannya (Supartini, 2004 dalam Sulis dkk, 2017:05). Pada periode awal anak-anak, aspek penting lain dalam perkembangan anak usia 1-3 tahun yang harus mendapat perhatian orang tua adalah latihan BAK (Buang Air Kecil) dan BAB (Buang Air Besar) atau *toilet training*. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga mempunyai peranan dalam keberhasilan *toilet training* ini, apabila bimbingan dilakukan secara dini, misalnya anak selalu dilatih sebelum tidur untuk BAK dulu agar tidak mengompol, sehingga anak yang dilatih secara terus-menerus akan berdampak baik pada pengontrolan buang airnya (Supartini, 2004 dalam Sulis dkk, 2017:05).

Laporan hasil literatur yang telah dilakukan di Singapura yaitu 15% anak tetap mengompol setelah berusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% anak perempuan di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun, hal ini dikarenakan kegagalan dalam toilet learning (Irwan, 2003 dalam Ela dkk, 2017:04). Data di Indonesia memperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 259 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2011. Sedangkan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang sulit untuk mengontrol BAB dan BAK (mengompol) diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak

BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Pusparini dan Arifah, 2010:08).

Berdasarkan survei yang pernah ada di Jawa Timur menunjukkan, pada tahun 2013 didapatkan data jumlah anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 134 anak. Anak yang berhasil menjalankan toilet training 15% dan 85% gagal dalam menjalankan toilet training, sedangkan anak usia pra sekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan toilet training 25% dan 75% anak gagal dalam menjalankan toilet training. Pada tahun 2014 anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 123 anak. Anak yang berhasil menjalankan toilet training 25% dan 75% gagal dalam menjalankan toilet training. Pada anak usia pra sekolah (4-5 tahun) anak yang berhasil menjalankan toilet training 40% dan 60% gagal dalam menjalankan toilet training (Pusparini,2010 dalam Putri, 2016:02).

Menurut Hidayat (2005) dalam Rahmawati (2015:13) kegagalan *toilet training* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor kesiapan anak dan faktor orang tua. Pada diri anak seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu, hal ini dapat ditunjukkan anak mampu duduk dan berdiri sehingga memudahkan anak dilatih BAK dan BAB. Pada orang tua yaitu kurangnya pengetahuan, adanya perlakuan atau pola asuh yang ketat bagi orang tua kepada anaknya sehingga mengganggu kepribadian anak. Anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir.

Faktor yang mendukung keberhasilan toilet training adalah pola asuh orang tua dalam memberikan pelatihan toilet training. Keberhasilan toilet training tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan kemandirian anak untuk BAB dan BAK (Penny, 2003 dalam Putri, 2016:02). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 oktober 2018 yang dilakukan pada balita usia 3-4 tahun di PAUD As-suluk Kelurahan Arjowinangun Kota Malang pada bulan

Oktober 2018 dengan teknik wawancara kepada 5 ibu dari balita usia 3-4 tahun di peroleh hasil bahwa 3 responden (60%) berhasil diajarkan toilet training, 2 orang (40%) tidak mendapatkan kesuksesan atau gagal dalam melaksanakan toilet training.

Dari masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pelaksanaan toilet training pada balita usia 3-4 tahun di PAUD As-suluk Kelurahan Arjowinangun kota Malang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

“Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada balita usia 3-4 tahun di PAUD As-suluk Kelurahan Arjowinangun Kota Malang”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada balita usia 3-4 tahun di PAUD As-suluk Kelurahan Arjowinangun Kota Malang”.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1.) Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada balita usia 3-4 tahun di PAUD As-suluk Kelurahan Arjowinangun Kota Malang.
- 2.) Mengidentifikasi *toilet training* pada balita usia 3-4 tahun di PAUD As-suluk Kelurahan Arjowinangun Kota Malang.

- 3.) Menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada balita usia 3-4 tahun di PAUD As-suluk Kelurahan Arjowinangun Kota Malang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Bagi tempat penelitian

Diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan pendidikan kesehatan tentang *toilet training*.

##### 1.4.2 Bagi orang tua

Memberikan informasi pendidikan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada balita usia 3-4 tahun.

##### 1.4.3 Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada balita usia 3-4 tahun.

##### 1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Untuk meningkatkan pendidikan kesehatan keluarga dan pengetahuan khususnya perkembangan anak tentang *toilet training*.